

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

Landasan teoretis penelitian ini dibangun atas integrasi tiga konsep utama, yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah, pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis bermain, dan pengembangan karakter anak usia dini. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pemikiran yang komprehensif dalam memahami bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung perkembangan karakter anak usia dini secara holistik.

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota organisasi untuk mencapai perubahan yang bermakna dan berkelanjutan. Bass dan Riggio menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu membangun visi bersama, mendorong inovasi pedagogis, serta menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan profesional guru.

Pada pendidikan anak usia dini, kepemimpinan transformasional memiliki relevansi yang tinggi karena menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat instruksional dan akademik menuju pembelajaran yang berpusat pada anak. Kepala sekolah dituntut mampu menggerakkan guru untuk memahami karakteristik perkembangan anak usia dini, mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis bermain, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian,

kepemimpinan transformasional menjadi penggerak utama dalam menciptakan iklim sekolah yang inovatif, kolaboratif, dan reflektif.

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Berbasis Bermain merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta memaknainya secara reflektif. Marton dan Säljö mengemukakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu memahami makna dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam sangat selaras dengan karakteristik anak yang belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi, dan interaksi sosial.

Pendekatan bermain menjadi strategi utama dalam mewujudkan pembelajaran mendalam pada anak usia dini. Bermain memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengekspresikan ide dan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara alami. Pembelajaran mendalam berbasis bermain tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, emosional, moral, dan fisik anak secara utuh. Oleh karena itu, bermain dipandang bukan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai inti dari proses pembelajaran anak usia dini.

Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan karakter anak usia dini merupakan proses penanaman nilai-nilai dasar yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian anak dalam jangka panjang. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pembiasaan dan keteladanan, sehingga lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, empati, dan disiplin dapat dikembangkan secara efektif melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Pembelajaran mendalam berbasis bermain memberikan ruang yang luas bagi pengembangan karakter anak karena melalui bermain anak belajar memahami aturan, mengelola emosi, bekerja sama dengan orang lain, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator dan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa aktivitas bermain dirancang dan dilaksanakan secara terarah untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

Integrasi Kepemimpinan Transformasional, Pembelajaran Berbasis Bermain, dan Pengembangan Karakter secara konseptual, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor kunci yang menghubungkan pembelajaran mendalam berbasis bermain dengan pengembangan karakter anak usia dini. Kepala sekolah yang memiliki visi dan komitmen terhadap pembelajaran yang berpihak pada anak mampu menggerakkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis bermain yang bermakna. Melalui pemberdayaan guru, supervisi akademik, serta penciptaan iklim sekolah yang inovatif dan reflektif, kepemimpinan transformasional berkontribusi secara langsung terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter anak.

Dalam konteks penelitian ini, integrasi ketiga konsep tersebut menjadi landasan teoretis untuk menganalisis praktik kepemimpinan kepala sekolah di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi. Dengan menggunakan kerangka kepemimpinan transformasional, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kepala sekolah mendorong implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain serta dampaknya terhadap pengembangan karakter anak usia dini secara kontekstual dan berkelanjutan.

1. Teori Kepemimpinan Transformasional

Bass dan Avolio (1994) mengembangkan teori Kepemimpinan Transformasional sebagai suatu pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi pengikut agar bersedia melampaui kepentingan pribadi demi pencapaian tujuan organisasi yang lebih besar. Kepemimpinan ini

berfokus pada perubahan sikap, nilai, dan perilaku pengikut sehingga tercipta komitmen yang kuat terhadap visi dan misi organisasi.

Dalam pandangan Bass dan Avolio, pemimpin transformasional tidak hanya menjalankan fungsi kepemimpinan berdasarkan hubungan pertukaran imbalan dan kinerja sebagaimana pada kepemimpinan transaksional. Sebaliknya, pemimpin transformasional berupaya membangkitkan kesadaran pengikut tentang pentingnya pekerjaan mereka, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional mampu menghasilkan kinerja yang melebihi ekspektasi awal (*performance beyond expectations*).

Bass dan Avolio menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional bekerja melalui proses pengaruh yang kuat, di mana pemimpin menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan visi jangka panjang kepada pengikut. Pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan makna kerja yang mendalam sehingga pengikut merasa pekerjaan mereka bernilai dan berdampak. Hal ini mendorong terciptanya loyalitas, kepercayaan, serta keterlibatan emosional yang tinggi antara pemimpin dan pengikut.

Lebih lanjut, Bass dan Avolio (1994) mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional terdiri dari empat dimensi utama, yang dikenal sebagai *Four I's*, yaitu Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, dan Individualized Consideration. Keempat dimensi ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam proses transformasi individu dan organisasi.

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya mengubah dan menginspirasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi.

Menurut Bass & Avolio (1994), kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat dimensi utama:

- 1) *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal) kepala sekolah menjadi teladan moral, memiliki integritas, dan menumbuhkan kepercayaan serta loyalitas guru.
- 2) *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif) kepala sekolah menanamkan semangat, visi, dan harapan positif dalam pengembangan pembelajaran.
- 3) *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual) kepala sekolah mendorong guru untuk berpikir kreatif, inovatif, dan berani mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran.
- 4) *Individualized Consideration* (Perhatian Individual) kepala sekolah memperhatikan kebutuhan individu guru, memberikan dukungan dan umpan balik secara personal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), kepala sekolah transformasional berperan tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menumbuhkan budaya pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis bermain, yang mendorong tumbuhnya karakter anak.

2. Teori Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Menurut Fullan dan Langworthy (2014), *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang bermakna, autentik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami, mengaitkan, menerapkan, dan mentransfer pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Fullan dan Langworthy memandang pembelajaran mendalam sebagai proses transformasi belajar yang melibatkan perubahan peran antara pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan

sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam eksplorasi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Sementara itu, pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar yang menciptakan kondisi agar proses belajar berlangsung secara bermakna.

Salah satu konsep utama dalam teori *deep learning* menurut Fullan dan Langworthy adalah pengembangan kompetensi global (global competencies) yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu *character education* (karakter), *citizenship* (kewargaan), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *creativity* (kreativitas), dan *critical thinking* (berpikir kritis). Keenam kompetensi tersebut dipandang sebagai tujuan utama pembelajaran mendalam, karena memungkinkan peserta didik berkembang secara utuh, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan moral.

Dalam konteks pembelajaran, Fullan dan Langworthy menekankan bahwa pembelajaran mendalam harus bersifat autentik dan kontekstual, yakni berkaitan langsung dengan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran dirancang melalui aktivitas yang menantang, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong untuk membangun pemahaman secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.

Lebih lanjut, Fullan dan Langworthy menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh budaya belajar dan kepemimpinan pendidikan. Pembelajaran mendalam membutuhkan iklim sekolah yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan keberanian untuk berubah. Oleh karena itu, peran pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah, menjadi sangat strategis dalam membangun visi pembelajaran mendalam, memberdayakan guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas dan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori pembelajaran mendalam menurut Fullan dan Langworthy memiliki relevansi yang kuat ketika diintegrasikan dengan pendekatan bermain. Bermain memungkinkan anak terlibat secara aktif, mengeksplorasi lingkungan, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta mengembangkan karakter dan keterampilan sosial secara alami. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berbasis bermain menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, mengembangkan rasa ingin tahu, serta membangun fondasi kemampuan belajar sepanjang hayat sejak usia dini.

Secara keseluruhan, teori *deep learning* menurut Fullan dan Langworthy (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter, kreatif, kolaboratif, dan mampu berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dalam kerangka penelitian ini, teori tersebut menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan dalam mendorong penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.

Konsep pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan keterkaitan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata.

Menurut Fullan & Langworthy (2014), pembelajaran mendalam adalah proses di mana peserta didik memperoleh kompetensi abad ke-21 (6C):

- 1) *Character Education* (karakter)
- 2) *Citizenship* (kewarganegaraan global)
- 3) *Collaboration* (kolaborasi)
- 4) *Communication* (komunikasi)
- 5) *Creativity* (kreativitas)
- 6) *Critical Thinking* (berpikir kritis)

Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, yaitu melalui pengalaman konkret, eksplorasi, dan bermain bermakna. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan karakter melalui interaksi sosial dan kegiatan bermain.

3. Teori Bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Jean Piaget memandang bermain sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget (1962), bermain merupakan sarana bagi anak untuk membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Dalam bermain, anak secara aktif mengonstruksi pemahaman tentang dunia sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang sedang dialaminya.

Piaget mengklasifikasikan bermain ke dalam beberapa bentuk utama yang berkaitan erat dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Pada tahap sensorimotor, anak terlibat dalam bermain latihan (*practice play*), yaitu aktivitas bermain yang berulang-ulang menggunakan gerakan tubuh dan pancaindra untuk mengenal lingkungan. Pada tahap praoperasional, anak mulai menunjukkan bermain simbolik (*symbolic play*), seperti bermain peran, berpura-pura, dan menggunakan benda sebagai simbol dari objek lain. Bentuk bermain ini sangat penting karena mencerminkan kemampuan anak dalam menggunakan simbol dan imajinasi. Selanjutnya, pada tahap operasional konkret, anak mulai mengenal bermain dengan aturan (*games with rules*), yang melibatkan pemahaman terhadap aturan, kerja sama, dan logika sederhana.

Dalam perspektif Piaget, bermain berfungsi sebagai wahana utama bagi anak untuk memperkuat struktur kognitif yang telah dimiliki. Bermain memungkinkan anak mengulang, memodifikasi, dan memperdalam pemahaman tanpa tekanan tuntutan akademik. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak usia dini, bermain dipandang sebagai aktivitas yang

mendukung perkembangan intelektual anak secara alami dan sesuai dengan tahap perkembangannya

Menurut Jean Piaget (1962) dan Lev Vygotsky (1978), bermain merupakan sarana utama bagi anak untuk belajar dan berkembang.

- 1) Menurut Piaget bermain memiliki peran penting dalam membantu anak mengasimilasi pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Melalui aktivitas bermain, anak secara aktif mengintegrasikan pengalaman dan informasi baru ke dalam skema berpikir yang sudah ada, sehingga proses belajar berlangsung secara alami dan bermakna. Bermain memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, memanipulasi objek, dan melakukan percobaan sederhana yang memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep baru. Dalam pandangan Piaget, kegiatan bermain juga mendukung perkembangan berpikir simbolik, logis, dan imajinatif sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam proses pembelajaran, di mana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya.
- 2) Vygotsky menekankan fungsi sosial bermain: anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mengembangkan fungsi mental tingkat tinggi seperti pengendalian diri, imajinasi, dan empati. Dalam konteks ini, bermain menjadi wahana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, pengendalian diri, imajinasi, serta keterampilan sosial-emosional. Dengan demikian, bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang bermakna dan esensial dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa.

Bermain juga menjadi strategi pedagogis utama dalam pembelajaran anak usia dini karena sesuai dengan cara alami anak belajar. Dalam konteks

pembelajaran mendalam, bermain dapat menjadi medium refleksi nilai, pemecahan masalah, dan pembentukan karakter anak secara menyenangkan dan bermakna.

4. Teori Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Thomas Lickona (1991) memandang pendidikan karakter sebagai upaya yang terencana dan sistematis untuk membantu anak memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan karakter menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian anak secara utuh dan berkelanjutan.

Lickona merumuskan pendidikan karakter ke dalam tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang agar karakter anak dapat terbentuk secara optimal.

Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga dimensi utama:

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat. Pada anak usia dini, pengetahuan moral diperkenalkan melalui pengalaman konkret, cerita, teladan orang dewasa, serta aktivitas bermain yang sarat nilai. Anak mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk secara sederhana, memahami aturan, serta mengenal konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling mencakup aspek emosional yang mendorong anak untuk

mencintai dan menghargai nilai-nilai kebaikan. Lickona menekankan bahwa pengetahuan moral saja tidak cukup untuk membentuk karakter, karena anak perlu memiliki perasaan moral seperti empati, rasa peduli, hati nurani, dan rasa tanggung jawab. Pada tahap usia dini, pengembangan moral feeling dilakukan melalui interaksi sosial, bermain bersama teman sebaya, pembiasaan, serta pengalaman yang menumbuhkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Melalui proses ini, anak belajar merasakan dampak emosional dari perilakunya terhadap diri sendiri dan orang lain.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Moral action merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku sehari-hari. Menurut Lickona, tindakan moral dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kompetensi moral (kemampuan melakukan perilaku baik), kemauan moral (motivasi untuk berbuat baik), dan kebiasaan moral (pembiasaan perilaku positif). Dalam pendidikan anak usia dini, moral action dikembangkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru dan orang tua, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas bermain dan kehidupan sekolah.

Lickona juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan, melibatkan seluruh lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah berperan sebagai komunitas moral yang memberikan keteladanan, budaya positif, dan iklim pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak. Guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai model perilaku dan penggerak nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori Lickona relevan karena menegaskan bahwa karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran berbasis bermain. Bermain memberikan ruang bagi

anak untuk memahami nilai, merasakan emosi sosial, dan mempraktikkan perilaku bermoral secara alami. Dengan demikian, teori pengembangan karakter menurut Lickona menjadi landasan teoretis yang kuat dalam menganalisis implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.

Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dalam pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter dilakukan melalui:

- 1) Teladan guru dan kepala sekolah,
- 2) Penguatan nilai-nilai (seperti kejujuran, tanggung jawab, empati),
- 3) Kegiatan bermain kolaboratif yang menumbuhkan rasa hormat, disiplin, dan kerja sama.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam berbasis bermain menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai karakter secara alami dan berkelanjutan.

B. Landasan Sistem Nilai

1. Nilai Teologis

Nilai teologis dalam penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa kepemimpinan, pendidikan, dan pembentukan karakter merupakan amanah ilahiah yang harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif teologi Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi struktural, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam konteks pendidikan anak usia dini memiliki dimensi ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah mencerminkan nilai teologis melalui peran pemimpin sebagai *khalifah* di lingkungan sekolah. Konsep *khalifah* menegaskan bahwa manusia diberi mandat oleh Allah Swt. untuk mengelola, membimbing, dan mengarahkan potensi yang ada secara bijaksana dan berkeadilan. Kepala sekolah sebagai pemimpin

pendidikan bertanggung jawab menumbuhkan lingkungan belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan karakter mulia sejak usia dini.

Dalam konteks penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, nilai teologis tercermin pada pengakuan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Anak usia dini memiliki potensi suci dan kecenderungan alami untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan. Pembelajaran berbasis bermain sejalan dengan prinsip teologis bahwa proses pendidikan harus menghargai kodrat dan tahapan perkembangan anak, sebagaimana Islam mengajarkan kasih sayang (*rahmah*), kelembutan, dan pendekatan yang humanis dalam mendidik generasi.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan (*uswah hasanah*) kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian. Keteladanan ini memiliki nilai teologis yang tinggi karena Islam menekankan pendidikan karakter melalui contoh perilaku, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik umat.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini mencerminkan nilai teologis berupa penanaman akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Melalui aktivitas bermain yang dirancang secara bermakna, anak-anak dibimbing untuk mengenal nilai-nilai seperti kesabaran, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bertujuan membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Nilai teologis juga tampak pada orientasi tujuan pendidikan yang tidak semata-mata mengejar keberhasilan akademik, tetapi mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Kepemimpinan

transformatif kepala sekolah mendorong guru untuk memahami bahwa mendidik anak usia dini adalah proses menanamkan nilai kehidupan yang berlandaskan keimanan, sehingga setiap aktivitas pembelajaran dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam konteks studi kasus di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi, nilai teologis tercermin dalam upaya kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan sekolah, budaya organisasi, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Kepemimpinan transformatif menjadi sarana untuk mentransformasikan visi keislaman ke dalam praktik nyata, sehingga pembelajaran mendalam berbasis bermain tidak hanya membentuk kemampuan belajar anak, tetapi juga memperkuat karakter religius dan moral sejak dini.

Dengan demikian, nilai teologis dalam penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif kepala sekolah merupakan manifestasi tanggung jawab spiritual dalam mendidik generasi penerus. Melalui penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Nilai Teologis mempunyai arti nilai ketuhanan. Dalam Islam Ketuhanan adalah Allah SWT yang terangkum di dalam Agama Islam. Dalam Islam terdapat tiga bagian, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Nilai Teologis sudah ada pada diri kita sebelum fisik kita diciptakan artinya pada waktu di alam ruh Allah berfirman (Al-A'raf: 172),:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya

Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (Depag RI, 2019: 254).

Dengan demikian nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan. Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya.

2. Nilai Logik

Nilai logik dalam penelitian ini merujuk pada dasar rasional dan sistematis yang menghubungkan konsep kepemimpinan, pembelajaran, dan pengembangan karakter anak usia dini dalam satu kerangka berpikir yang koheren. Secara logis, pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kepribadian dan karakter, sehingga membutuhkan pendekatan kepemimpinan dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara logis dipilih sebagai fokus penelitian karena kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan, budaya organisasi, dan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan. Kepemimpinan transformasional secara rasional diyakini mampu mendorong perubahan positif melalui visi yang jelas, motivasi yang kuat, inovasi berkelanjutan, serta pemberdayaan guru. Hal ini menjadikan kepemimpinan transformasional relevan untuk menjawab tantangan penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain yang membutuhkan komitmen, kreativitas, dan kolaborasi seluruh warga sekolah.

Secara logis, penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis bermain merupakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas bermain yang bermakna. Pembelajaran mendalam berbasis bermain memungkinkan anak tidak hanya memahami konsep secara permukaan, tetapi juga membangun pemahaman yang bermakna melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan interaksi sosial.

Dengan demikian, pendekatan ini secara rasional mendukung pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini.

Hubungan logis antara kepemimpinan transformasional dan pembelajaran mendalam berbasis bermain terletak pada kemampuan pemimpin dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional secara logis akan mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan berpusat pada anak. Dukungan kebijakan, fasilitasi pengembangan profesional, serta pemberian kepercayaan kepada guru menjadi faktor rasional yang memperkuat implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain.

Selanjutnya, secara logis pembelajaran mendalam berbasis bermain berimplikasi langsung pada pengembangan karakter anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang dirancang secara terstruktur dan bermakna, anak dilatih untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, empati, dan kemandirian. Proses internalisasi nilai karakter ini terjadi secara alami melalui pengalaman, bukan melalui hafalan atau instruksi semata, sehingga lebih efektif dan berkelanjutan.

Nilai logik penelitian ini juga tercermin pada pendekatan studi kasus yang digunakan. Studi kasus di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi dipilih secara rasional karena kedua lembaga tersebut merepresentasikan satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam terpadu yang telah menerapkan pembelajaran berbasis bermain dan memiliki karakteristik kepemimpinan yang khas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik nyata kepemimpinan transformasional dalam konteks pembelajaran dan pengembangan karakter.

Dengan demikian, secara logis judul tesis ini dibangun atas hubungan sebab-akibat yang jelas, yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai faktor penggerak, penerapan pembelajaran

mendalam berbasis bermain sebagai proses pendidikan, dan pengembangan karakter anak usia dini sebagai hasil yang diharapkan. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan secara rasional dan sistematis, sehingga penelitian ini memiliki landasan logik yang kuat dan relevan untuk dikaji secara ilmiah.

Nilai Logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalam Al-Quran banyak berfirman agar kita berpikir dengan sebutan lubb atau akal dalam memahami alam ini diantaranya (Ali Imron: 190):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

Dalam ayat lain Allah berfirman (An-Nahl: 67),

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“... dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”

Berpikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berpikir insting untuk bayi kemudian berpikir imitatif untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berpikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berpikir egosentrik. Nilai logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota DPR kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berpikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

Nilai logik serta akal sebagai alat untuk berpikir ternyata berguna untuk memisahkan hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang. Allah berfirman (Ali Imran: 7),

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“...dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi

Tuhan kamidan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

3. Nilai Fisik/Fisiologi

Nilai fisiologis atau fisik dalam penelitian ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar perkembangan jasmani anak usia dini sebagai fondasi utama bagi tumbuh kembang optimal anak. Pada usia dini, aspek fisik dan motorik memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam menerima stimulasi kognitif, sosial-emosional, dan moral.

Dalam konteks kepemimpinan transformasional kepala sekolah, nilai fisiologis tercermin melalui kebijakan dan praktik kepemimpinan yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan ramah anak. Kepala sekolah yang transformasional tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga menaruh perhatian besar pada kualitas sarana bermain, kebersihan lingkungan sekolah, keamanan alat permainan edukatif (APE), serta pengaturan ruang kelas yang mendukung aktivitas fisik anak.

Penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain sangat menekankan aktivitas yang melibatkan gerak tubuh anak secara aktif, seperti bermain peran, permainan motorik kasar dan halus, eksplorasi lingkungan, serta kegiatan kinestetik lainnya. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mengoptimalkan perkembangan fisik, koordinasi tubuh, keseimbangan, dan ketahanan tubuh. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa anak belajar paling efektif ketika tubuh dan pikirannya terlibat secara bersamaan.

Selain itu, nilai fisiologis juga berkaitan dengan kesejahteraan fisik anak, seperti pengaturan waktu bermain dan istirahat, pemenuhan kebutuhan gizi melalui edukasi pola hidup sehat, serta penghindaran tekanan belajar yang berlebihan. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional berperan dalam mengubah paradigma pembelajaran dari

yang bersifat pasif dan menekan menjadi aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan fisik anak usia dini.

Dengan demikian, nilai fisiologis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari kondisi fisik yang sehat dan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas bermain. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran mendalam berbasis bermain benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik dan karakter anak secara menyeluruh.

Nilai fisiologi berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada dunia barat. Alamaududi seorang pembaharu Islam mengeritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan potensi dari Allah yaitu As-Sama (pendengaran), Al-Basar (penglihatan), dan Fuad (hati). As-Sama berfungsi berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, Basar berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan sama untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. Allah berfirman dalam surah (An-nahl: 78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (Depag RI, 2019).

Secara individual dengan landasan nilai fisik fisiologis tadi Islam mengajarkan agar setiap muslim bergaya hidup sehat. Ini merupakan cara efektif untuk menghindari sakit. Kebersihan misalnya, sangat ditekankan oleh Islam dan dinilai sebagai cerminan dari iman seseorang. Kewajiban membersihkan hadats kecil, mandi janabah, sunnah untuk bersiwak

membuktikan bahwa Islam sangat peduli terhadap kebersihan fisik. Dengan berwudhu, seorang muslim akan secara langsung membersihkan tangan (yang biasanya menjadi pangkal masuknya penyakit ke dalam mulut) dan muka. Kemudian, mencuci kemaluan dengan air (bukan dengan tissue) setelah buang air kecil atau buang air besar. Sementara, ibadah puasa secara pasti telah memberikan pengaruh sangat baik terhadap kesehatan perut. Dengan puasa, sistem pencernaan yang selama 11 bulan bekerja, lakukan mesin mendapatkan kesempatan untuk diistirahatkan.

4. Nilai Etik

Nilai etik dalam penelitian ini berkaitan dengan prinsip moral, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari praktik kepemimpinan, proses pembelajaran, serta interaksi antar warga sekolah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai etik menjadi landasan utama karena anak berada pada fase pembentukan karakter yang sangat sensitif terhadap keteladanan dan lingkungan.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki dimensi etik yang kuat karena menekankan keteladanan moral, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Sikap dan keputusan kepala sekolah secara etis akan memengaruhi perilaku guru dan iklim moral sekolah secara keseluruhan.

Dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, nilai etik tercermin pada cara guru memperlakukan anak sebagai subjek pembelajaran, bukan objek. Anak diberikan hak untuk berekspresi, bermain, bertanya, dan mencoba tanpa tekanan. Guru, dengan dukungan kepemimpinan kepala sekolah, berkewajiban menciptakan pembelajaran yang bebas dari kekerasan fisik maupun verbal, diskriminasi, serta perlakuan tidak adil. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap hak-hak anak sesuai dengan prinsip etika pendidikan dan perlindungan anak.

Lebih lanjut, nilai etik juga tampak dalam pengembangan karakter anak usia dini yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, empati, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pengalaman bermain yang bermakna dan berulang. Proses ini tidak dilakukan secara indoktrinatif, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, nilai etik dalam penelitian ini juga mencakup etika profesional pendidik. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional mendorong guru untuk menjunjung tinggi kode etik profesi, meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan, serta menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik dibangun atas dasar saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan.

Dengan demikian, nilai etik dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan transformasional dan pembelajaran mendalam berbasis bermain tidak hanya diukur dari efektivitas pembelajaran, tetapi juga dari kualitas moral dan kemanusiaan yang tercermin dalam setiap kebijakan dan praktik pendidikan di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi.

Nilai etik mempunyai arti hormat, dapat dipercaya, adil semua berkaitan dengan akhlak kita, nilai etik pada saat ini banyak tidak digunakan baik oleh orang yang bodoh ataupun orang yang katanya berpendidikan. Allah sangat memperhatikan akhlak dengan menyebutnya *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), sebagaimana firman Allah Swt dalam surah (Al Ahzab: 21):

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Depag RI, 2019).”

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelas bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana diperkuat dengan Hadits Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad 2/381).

Semakin majunya ilmu pengetahuan apabila tidak dibarengi dengan nilai etik menjadi musuh manusia banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan. Dalam kehidupan ini, kita sering tertipu dengan orang-orang yang berpenampilan baik sehingga kita menganggap dan menamainya sebagai orang baik.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam penelitian ini berkaitan dengan keindahan, keharmonisan, dan kenyamanan dalam proses kepemimpinan, pembelajaran, serta lingkungan pendidikan anak usia dini. Dalam konteks PAUD, nilai estetika memiliki peran penting karena anak usia dini sangat peka terhadap rangsangan visual, suasana, dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki kontribusi estetis melalui kemampuan menciptakan lingkungan sekolah yang tertata, menarik, dan ramah anak. Kepala sekolah mendorong guru untuk menata ruang kelas dan area bermain secara kreatif, penuh warna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan belajar yang estetis tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi juga menumbuhkan kegembiraan dan motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, nilai estetika tercermin pada desain aktivitas bermain yang menyenangkan, variatif, dan bermakna. Kegiatan bermain yang dikemas secara kreatif melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, alat permainan

edukatif yang aman dan indah, serta alur kegiatan yang tidak monoton—menciptakan pengalaman belajar yang kaya secara emosional dan sensorik. Keindahan dalam proses bermain ini membantu anak merasa senang, bebas berekspresi, dan terlibat secara utuh dalam pembelajaran.

Nilai estetika juga berperan dalam pengembangan karakter anak usia dini, karena suasana belajar yang menyenangkan dan harmonis mendorong tumbuhnya sikap positif, seperti rasa percaya diri, empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap karya sendiri maupun orang lain. Anak belajar menghargai keteraturan, kebersihan, dan keindahan melalui kebiasaan sederhana yang ditanamkan dalam aktivitas bermain sehari-hari.

Selain itu, nilai estetika tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis antara kepala sekolah, guru, anak, dan orang tua. Kepemimpinan transformasional yang humanis menciptakan iklim sekolah yang penuh kehangatan, saling menghargai, dan komunikatif. Keharmonisan ini menjadi bagian dari keindahan nonfisik yang memperkuat kualitas pendidikan dan pembentukan karakter anak usia dini.

Dengan demikian, nilai estetika dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam berbasis bermain tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan kognitif, tetapi juga oleh keindahan suasana, kreativitas pembelajaran, dan keharmonisan relasi yang dibangun melalui kepemimpinan transformasional kepala sekolah di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi.

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Allah menciptakan Alam bukan hanya bermanfaat tetapi ada keserasian serta keindahan, keteraturan. Dalam menjalani hidup kita jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian kita dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang di antara kita, keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman dalam surah (Ar-Ruum: 21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismn sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Depag RI, 2019).

Ayat tersebut diatas diperkuat pula dengan Hadist Nabi tentang keindahan: yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiji sawi dari kesombongan,” ada seorang yang bertanya, “Sesungguhnya jika ada seseorang yang senang memakai baju baik dan sandal baik (apakah itu termasuk kesombongan?).” Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah, mencintai keindahan, kesombongan adalah menolak kebenaran dan membenci manusia,” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits dari Siti A'isyah, yang artinya: “Suatu ketika Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wasallam masuk ke bilik A'isyah, sedang di sisinya ada dua orang hamba sahaya wanita yang masing-masing memukul rebana (dalam riwayat lain Ia berkata: “... dan di sisi saya terdapat dua orang hamba sahaya yang sedang menyanyi,” lalu Abu Bakar mencegah keduanya. Akan tetapi, Rasulullah malah bersabda, “Biarkanlah mereka karena sesungguhnya masing-masing kaum memiliki hari raya, sedangkan hari raya kita adalah pada hari ini,” (HR. Bukhari). Dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dapat dipahami bahwa musik seperti ini diperbolehkan. Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi membolehkan musik ini dikarenakan mengandung puji-pujian kepada Allah SWT.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologis dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan akhir, arah, dan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang dari penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembelajaran

mendalam berbasis bermain di pendidikan anak usia dini. Nilai ini menegaskan bahwa setiap kebijakan dan praktik pendidikan memiliki orientasi tujuan yang jelas dan bermakna, baik bagi anak, lembaga pendidikan, maupun masyarakat.

Secara teleologis, kepemimpinan transformasional kepala sekolah diarahkan untuk mewujudkan perubahan positif dan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran PAUD. Kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi memiliki tujuan jangka panjang untuk membangun budaya sekolah yang humanis, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Tujuan ini menjadi dasar bagi seluruh kebijakan dan program pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain memiliki tujuan utama untuk mengoptimalkan potensi anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Melalui bermain yang dirancang secara sadar dan terarah, anak diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan bermuara pada pembentukan pribadi anak yang utuh.

Dalam konteks pengembangan karakter anak usia dini, nilai teleologis menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk generasi yang berkarakter kuat, seperti jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli, dan mampu bekerja sama. Karakter-karakter tersebut menjadi bekal anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sosial di masa depan. Penelitian ini memandang bahwa karakter bukan hasil instan, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang konsisten dan bermakna sejak usia dini.

Selain manfaat bagi anak, nilai teleologis penelitian ini juga mencakup tujuan pengembangan profesional guru dan kepala sekolah. Melalui kepemimpinan transformasional, guru diharapkan memiliki kesadaran, motivasi, dan kompetensi untuk terus berinovasi dalam

pembelajaran berbasis bermain. Hal ini pada akhirnya bertujuan meningkatkan mutu lembaga PAUD secara berkelanjutan.

Dengan demikian, nilai teleologis dalam penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain diarahkan untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang bermakna, berorientasi masa depan, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter anak di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi.

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Islam sangat memperhatikan masalah dan manfaat dalam syariatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memang hikmahnya adalah manfaat bagi kita seperti dalam Al Qura'an:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi,” Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya...” (Al Baqarah: 219). Dalam hadits Nabi bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah orang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (Al Hadits).

Alam dalam paham materialisme dianggap tidak memiliki unsur teleologis, karena ia tidak memiliki pencipta dan oleh karena itu alam bersifat netral. Alam dianggap ada dengan sendirinya tanpa ada yang membuat. Begitu juga adanya makhluk hidup di bumi (termasuk manusia). Manusia dan makhluk hidup lainnya dianggap bisa bertahan dan hidup di bumi karena terdapat seleksi alam, yaitu yang dikenal dengan teori evolusi Charles Darwin (1809-1882). Adapun kejadian-kejadian di alam terjadi karena adanya hubungan sebab akibat. Jadi, alam dianggap tidak memiliki unsur teleologis karena alam ada dengan sendirinya tanpa pencipta. Hal di atas bertentangan dengan Islam. Dalam Islam, tatanan alam bukanlah semata-mata tatanan material seputar sebab-sebab dan akibat-akibat. Bukan pula hanyalah tatanan yang oleh ruang dan waktu serta kategori-kategori teoritis lain semacam itu membuat kejelasan pada pemahaman kita. Akan

tetapi alam juga merupakan lapangan tujuan-tujuan dimana segala sesuatu memenuhi suatu tujuan dan dengan cara demikian memberikan sumbangan bagi kesejahteraan dan keseimbangan segalanya.

7. Sistem Nilai paling Relevan dengan penelitian.

Sistem nilai dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan nilai yang saling berkaitan dan menjadi landasan normatif, filosofis, serta praktis dalam kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini. Sistem nilai ini berfungsi sebagai pedoman arah, prinsip, dan makna dari setiap kebijakan, keputusan, dan praktik pendidikan yang dikaji dalam penelitian.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, sistem nilai tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk kesatuan yang utuh dan saling menguatkan. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi pusat penggerak sistem nilai tersebut, karena kepala sekolah berperan sebagai pengarah visi, pembentuk budaya sekolah, serta teladan nilai bagi guru dan peserta didik.

Sistem nilai yang relevan dengan penelitian ini mencakup nilai etik, estetika, fisiologis, logis, dan teleologis. Nilai etik menjadi landasan moral yang menekankan keadilan, keteladanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak-hak anak. Nilai estetika berperan dalam menciptakan suasana belajar yang indah, harmonis, dan menyenangkan melalui lingkungan belajar dan aktivitas bermain yang kreatif. Nilai fisiologis memastikan bahwa proses pembelajaran memperhatikan kebutuhan fisik, kesehatan, dan perkembangan motorik anak usia dini.

Selanjutnya, nilai logis berfungsi sebagai pengikat rasional yang memastikan bahwa hubungan antara kepemimpinan transformasional, pembelajaran mendalam berbasis bermain, dan pengembangan karakter anak usia dini disusun secara sistematis dan masuk akal. Sementara itu, nilai teleologis memberikan arah tujuan akhir pendidikan, yaitu terbentuknya

anak usia dini yang berkarakter, siap belajar sepanjang hayat, serta memiliki bekal nilai moral dan sosial untuk masa depan.

Secara keseluruhan, sistem nilai dalam penelitian ini menggambarkan bahwa praktik kepemimpinan dan pembelajaran di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya melalui proses pendidikan yang bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai.

Nilai logis dalam sistem nilai penelitian ini berkaitan dengan koherensi pemikiran, keterkaitan antarunsur, serta hubungan sebab-akibat yang rasional antara variabel yang diteliti. Nilai ini memastikan bahwa penelitian disusun berdasarkan alur berpikir yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara logis, kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan sebagai variabel penggerak yang memengaruhi kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran. Kepala sekolah yang memiliki visi, mampu menginspirasi, dan memberdayakan guru akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Kondisi ini secara rasional mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran mendalam berbasis bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pembelajaran mendalam berbasis bermain dipilih sebagai strategi pembelajaran yang logis karena sejalan dengan cara belajar alami anak usia dini, yaitu melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam proses belajar, membangun pemahaman yang bermakna, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara bersamaan.

Pengembangan karakter anak usia dini merupakan hasil logis dari proses pembelajaran yang mendalam dan konsisten. Aktivitas bermain yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, didukung oleh keteladanan guru dan kepemimpinan kepala sekolah, akan membentuk perilaku positif anak melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Proses

ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang jelas dan dapat diamati dalam konteks penelitian studi kasus.

Dengan demikian, nilai logis dalam sistem nilai penelitian ini menegaskan bahwa terdapat kesinambungan dan keterpaduan pemikiran antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, dan pengembangan karakter anak usia dini. Nilai logis ini memperkuat posisi penelitian sebagai kajian ilmiah yang koheren, relevan, dan memiliki dasar pemikiran yang kuat.

Sistem nilai yang paling relevan dengan penelitian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini adalah nilai teologis, nilai etik. Kedua nilai ini menjadi fondasi utama yang menjiwai praktik kepemimpinan, pembelajaran, serta tujuan pengembangan karakter anak usia dini.

Nilai teologis menjadi dasar utama karena pendidikan pada hakikatnya merupakan amanah moral dan spiritual. Dalam konteks PAUD berbasis Islam, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial, tetapi juga pada tanggung jawab ketuhanan. Kepala sekolah transformasional memandang tugas kepemimpinan sebagai bentuk ibadah, yang tercermin dalam keteladanan, kejujuran, keikhlasan, dan komitmen membentuk karakter anak sesuai fitrahnya. Nilai ini relevan dengan tujuan penelitian yang menekankan pembentukan karakter anak sejak dini melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Nilai etik merupakan nilai yang paling langsung berkaitan dengan fokus pengembangan karakter anak usia dini. Nilai etik meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, kerja sama, dan saling menghormati. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai etik melalui keteladanan, budaya sekolah, serta kebijakan pembelajaran. Pembelajaran mendalam berbasis bermain menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai etik, karena anak mengalami

langsung nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial, permainan kolaboratif, dan penyelesaian masalah sederhana dalam kegiatan bermain.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang menghargai kebutuhan perkembangan anak, memberikan ruang berekspresi, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Nilai ini relevan karena pembelajaran mendalam tidak berorientasi pada hafalan atau capaian akademik semata, tetapi pada proses membangun makna dan karakter anak secara utuh.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka regulatif dan normatif yang menjadi dasar pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah, pembelajaran anak usia dini, serta pengembangan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Landasan kebijakan ini penting untuk menegaskan bahwa penelitian tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain memiliki relevansi, legitimasi, dan kesesuaian dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Secara umum, pendidikan anak usia dini merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan sejak dini guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kebijakan pendidikan menempatkan PAUD sebagai fondasi utama pembentukan karakter, sikap, dan kesiapan belajar anak pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, praktik kepemimpinan dan pembelajaran di satuan PAUD dituntut untuk selaras dengan prinsip perkembangan anak dan nilai-nilai karakter bangsa.

Dalam konteks kepemimpinan sekolah, kebijakan pendidikan menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek administrasi, tetapi juga pada pengembangan mutu pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, serta penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Kepemimpinan transformasional sejalan dengan

kebijakan ini karena menekankan visi perubahan, pemberdayaan guru, inovasi pembelajaran, dan pembangunan budaya sekolah yang positif.

Selanjutnya, kebijakan pendidikan anak usia dini menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan melalui pendekatan bermain yang bermakna. Bermain dipandang sebagai cara belajar utama anak usia dini karena memungkinkan anak belajar secara aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain dalam penelitian ini sejalan dengan kebijakan tersebut, karena mengintegrasikan aktivitas bermain dengan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman anak.

Landasan kebijakan juga menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran tersendiri. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial diharapkan tumbuh melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pembelajaran berbasis bermain yang didukung oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi sarana strategis untuk mewujudkan tujuan kebijakan tersebut.

Dengan demikian, landasan kebijakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan peran kepala sekolah, pendekatan pembelajaran PAUD yang berpusat pada anak, dan pengembangan karakter sejak usia dini.

Nilai logis dalam landasan kebijakan penelitian ini berkaitan dengan keterkaitan rasional antara regulasi pendidikan, praktik kepemimpinan sekolah, pendekatan pembelajaran, dan tujuan pengembangan karakter anak usia dini. Nilai ini menegaskan bahwa kebijakan yang ada membentuk alur sebab–akibat yang logis dan saling mendukung.

Secara logis, kebijakan yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menuntut adanya model kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan dan inovasi, bukan sekadar menjalankan rutinitas administratif. Kepemimpinan transformasional secara rasional menjadi pilihan yang relevan karena mampu menjawab tuntutan kebijakan tersebut melalui visi, inspirasi, dan pemberdayaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kebijakan pembelajaran PAUD yang menekankan prinsip bermain juga memiliki hubungan logis dengan penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain. Jika anak usia dini belajar melalui bermain, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan harus memberi ruang pada eksplorasi, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif anak. Pembelajaran mendalam berbasis bermain secara rasional memenuhi tuntutan kebijakan tersebut karena memungkinkan anak membangun pemahaman dan nilai melalui proses yang alami dan bermakna.

Selanjutnya, kebijakan penguatan pendidikan karakter sejak usia dini secara logis menuntut proses pembelajaran yang tidak bersifat mekanis dan instruktif. Karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau aturan, tetapi melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam berbasis bermain yang didukung oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi sarana yang logis dan efektif untuk mencapai tujuan kebijakan pengembangan karakter anak usia dini.

Dengan demikian, nilai logis dalam landasan kebijakan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dan kesinambungan antara kebijakan pendidikan nasional, peran kepala sekolah, pendekatan pembelajaran PAUD, dan tujuan pengembangan karakter. Hal ini memperkuat posisi penelitian sebagai kajian yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga rasional dan aplikatif dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia.

Landasan kebijakan merupakan dasar hukum dan pedoman normatif yang mengatur arah, tujuan, serta pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Indonesia, termasuk penguatan kepemimpinan kepala sekolah dan penerapan

pembelajaran mendalam berbasis bermain. Berikut beberapa regulasi dan kebijakan nasional yang menjadi pijakan penelitian ini:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan landasan hukum utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan anak usia dini. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dalam Pasal 1 Ayat (1), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Definisi ini sejalan dengan pembelajaran mendalam berbasis bermain, karena menekankan keaktifan peserta didik, pengalaman belajar yang bermakna, serta pengembangan potensi secara menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Lebih lanjut, Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan ini secara eksplisit menegaskan bahwa pengembangan karakter merupakan tujuan utama pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Pasal 28 UU Sisdiknas menegaskan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan.

Rangsangan tersebut bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan ini memberikan dasar kuat bahwa pembelajaran di PAUD harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, salah satunya melalui pendekatan bermain yang bermakna.

Undang-undang ini juga menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk kepala sekolah, sebagai unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola satuan pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi relevan karena menekankan peran kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, penggerak pembelajaran, dan pembentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter anak.

Dengan demikian, UU Nomor 20 Tahun 2003 memberikan legitimasi kuat terhadap praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam berbasis bermain sebagai strategi untuk mengembangkan karakter anak usia dini. Praktik yang dikaji dalam penelitian di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi berada dalam koridor kebijakan nasional yang sah dan relevan.

Nilai logis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercermin dari keterpaduan tujuan, proses, dan hasil pendidikan yang disusun secara sistematis dan rasional. Undang-undang ini membangun alur pemikiran yang jelas mengenai bagaimana pendidikan seharusnya dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan nasional.

Secara logis, jika tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang berakarakter, berakhlak mulia, dan mandiri, maka proses pembelajaran yang digunakan harus bersifat aktif, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan bermain menjadi pilihan yang rasional karena bermain merupakan cara belajar alami anak. Oleh karena itu, pembelajaran

mendalam berbasis bermain secara logis merupakan implementasi konkret dari amanat UU Sisdiknas.

Selanjutnya, jika PAUD diposisikan sebagai fondasi pembinaan jasmani dan rohani anak, maka kepemimpinan satuan PAUD harus mampu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai prinsip perkembangan anak. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara logis menjawab kebutuhan ini karena berorientasi pada visi jangka panjang, pemberdayaan guru, serta inovasi pembelajaran yang berpusat pada anak.

Hubungan logis lainnya tampak pada keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, proses pembelajaran, dan pengembangan karakter. UU Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Artinya, pembentukan karakter anak usia dini tidak dapat terjadi secara kebetulan, melainkan melalui kepemimpinan yang terarah dan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Kepemimpinan transformasional menyediakan kerangka penggerak, sementara pembelajaran mendalam berbasis bermain menjadi strategi operasionalnya.

Dengan demikian, nilai logis UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan rasional antara kebijakan nasional, peran kepala sekolah, pendekatan pembelajaran PAUD, dan tujuan pengembangan karakter anak usia dini. Hal ini memperkuat dasar ilmiah dan kebijakan penelitian sebagai kajian yang koheren, relevan, dan aplikatif.

Undang-undang ini menjadi dasar hukum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Pasal-pasal yang relevan:

- 1) Pasal 1 ayat (14) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani.

- 2) Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Artinya, pembelajaran di PAUD harus diarahkan untuk membentuk karakter anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya pembinaan awal yang menyeluruh bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD tidak hanya bertujuan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, penyelenggaraan PAUD harus dirancang secara terencana dan berkualitas agar mampu menyiapkan anak secara holistik sebagai generasi penerus yang berkarakter, berdaya saing, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan merupakan peraturan pelaksana dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur secara lebih rinci mengenai tata kelola, tanggung jawab, dan peran berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan. Peraturan ini menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan harus dilaksanakan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel untuk menjamin mutu pendidikan pada setiap jenjang, termasuk pendidikan anak usia dini.

Dalam PP Nomor 17 Tahun 2010 ditegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan standar nasional pendidikan dan karakteristik peserta didik. Ketentuan ini memberikan ruang bagi kepala sekolah untuk menjalankan

perannya sebagai pemimpin pendidikan dan pengelola satuan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap mutu pembelajaran. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi relevan karena menekankan kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan perubahan, membangun visi bersama, dan memberdayakan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peraturan ini juga mengatur bahwa pengelolaan pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pengembangan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak secara holistik. Penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain dalam penelitian ini merupakan bentuk implementasi dari amanat PP Nomor 17 Tahun 2010, karena pendekatan bermain memungkinkan anak belajar secara aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Lebih lanjut, PP Nomor 17 Tahun 2010 menekankan pentingnya peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik, membimbing, dan mengembangkan karakter peserta didik. Kepala sekolah, sebagai pemimpin satuan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan, supervisi, dan pengembangan profesional guru. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penelitian ini mencerminkan upaya untuk memenuhi ketentuan tersebut melalui pemberian motivasi, dukungan, dan ruang inovasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis bermain.

Selain itu, PP Nomor 17 Tahun 2010 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kepentingan terbaik bagi peserta didik. Prinsip ini sangat relevan dengan pendidikan anak usia dini, di mana setiap kebijakan dan praktik pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak. Pembelajaran mendalam berbasis bermain yang dikaji dalam penelitian ini mencerminkan kepatuhan terhadap

prinsip tersebut, karena bermain merupakan cara belajar yang paling sesuai dan bermakna bagi anak usia dini.

Dalam kaitannya dengan pengembangan karakter, PP Nomor 17 Tahun 2010 secara implisit menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang positif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, dengan dukungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, sejalan dengan arah dan tujuan pengelolaan pendidikan sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah ini.

Dengan demikian, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 memberikan landasan kebijakan yang kuat bagi pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini. Praktik yang dikaji dalam penelitian di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi berada dalam kerangka regulasi nasional yang menuntut kepemimpinan efektif, pembelajaran yang bermutu, dan pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

PP ini menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola satuan pendidikan agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan inovatif.

Pasal 49 ayat (1) menegaskan bahwa kepala satuan pendidikan bertugas melaksanakan pengelolaan pendidikan secara profesional dan bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pasal ini menegaskan bahwa kepala satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu bertugas melaksanakan pengelolaan pendidikan secara profesional dan bertanggung jawab guna meningkatkan mutu pendidikan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa kepala satuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan, mengoordinasikan, dan

mengembangkan seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Profesionalisme kepala satuan pendidikan tercermin dalam kemampuan merencanakan program pendidikan, mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, mengoptimalkan sarana dan prasarana, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Tanggung jawab tersebut juga menuntut adanya akuntabilitas, transparansi, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan. Dengan demikian, pasal ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala satuan pendidikan yang profesional, visioner, dan berorientasi pada pengembangan kualitas secara berkelanjutan.

Hal ini menguatkan peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai agen perubahan dan inovasi pembelajaran di lembaga PAUD.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SN PAUD) merupakan regulasi yang menetapkan kriteria minimal penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Peraturan ini berfungsi sebagai acuan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi pendidikan anak usia dini agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Permendikbud ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan memperhatikan prinsip perkembangan anak secara holistik dan integratif, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yang menitikberatkan pada pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran mendalam

berbasis bermain, yang memungkinkan seluruh aspek perkembangan anak distimulasi secara terpadu.

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 diatur delapan standar nasional PAUD, yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, serta Standar Pembiayaan. Keseluruhan standar ini menempatkan kepala sekolah atau kepala satuan PAUD sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab strategis dalam menjamin terpenuhinya standar-standar tersebut.

Keterkaitan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terlihat jelas pada Standar Pengelolaan PAUD. Standar ini menegaskan bahwa pengelolaan PAUD harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan. Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan yang visioner, mampu menggerakkan guru, serta membangun budaya sekolah yang kondusif. Kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan visi, inspirasi, pemberdayaan guru, dan inovasi pembelajaran.

Selanjutnya, Standar Proses PAUD menegaskan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong anak aktif, kreatif, dan terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Ketentuan ini memberikan dasar kebijakan yang kuat bagi penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, sebagaimana dikaji dalam penelitian ini. Pembelajaran mendalam berbasis bermain memungkinkan anak membangun pemahaman, sikap, dan nilai karakter melalui pengalaman bermain yang terarah dan reflektif.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga menekankan bahwa pembelajaran PAUD harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan. Pengembangan karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi dalam aktivitas

bermain sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan pembelajaran berbasis bermain sebagai sarana utama pembentukan karakter anak usia dini.

Dalam konteks peran guru, standar pendidik dan tenaga kependidikan menegaskan bahwa guru PAUD harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kepala sekolah, melalui kepemimpinan transformasional, berperan penting dalam membina, memotivasi, dan meningkatkan kompetensi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran mendalam berbasis bermain secara optimal.

Dengan demikian, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 memberikan landasan kebijakan yang sangat relevan dan komprehensif bagi penelitian tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini. Praktik yang dikaji dalam penelitian di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi berada dalam kerangka standar nasional PAUD yang menekankan mutu pengelolaan, pembelajaran yang berpusat pada anak, dan penguatan karakter sejak usia dini.

Permendikbud ini mengatur standar minimal penyelenggaraan PAUD, mencakup delapan standar nasional, di antaranya:

- 1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)
- 2) Standar Proses
- 3) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 4) Standar Pengelolaan

Pada Standar Proses, disebutkan bahwa pembelajaran anak usia dini harus berbasis bermain, berpusat pada anak, dan memperhatikan karakteristik perkembangan anak.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam berbasis bermain sesuai dengan kebijakan nasional PAUD yang menekankan belajar sambil bermain.

4. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan regulasi yang mengatur secara khusus kerangka dasar, struktur, dan implementasi kurikulum PAUD sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini. Permendikbud ini menegaskan bahwa Kurikulum 2013 PAUD dirancang untuk mengembangkan potensi anak secara holistik dan integratif sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, dengan pendekatan yang berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran dirancang melalui kegiatan bermain yang terencana, bertahap, dan kontekstual. Ketentuan ini sejalan secara langsung dengan fokus penelitian yang mengkaji pembelajaran mendalam berbasis bermain, karena bermain diposisikan sebagai sarana utama anak untuk membangun pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai karakter.

Dalam regulasi ini ditegaskan bahwa Kurikulum 2013 PAUD mengembangkan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan menjadi dasar bagi pengembangan karakter anak usia dini. Dengan demikian, pengembangan karakter bukan merupakan kegiatan tambahan, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran berbasis bermain.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 juga menekankan bahwa proses pembelajaran PAUD harus dilaksanakan melalui pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan dalam konteks bermain. Pendekatan ini mendukung konsep pembelajaran

mendalam karena mendorong anak untuk terlibat aktif, berpikir sederhana, dan merefleksikan pengalaman bermainnya secara alami.

Keterkaitan regulasi ini dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah tampak pada tuntutan implementasi kurikulum yang memerlukan kepemimpinan yang visioner, inovatif, dan memberdayakan. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa kurikulum dilaksanakan secara konsisten dan bermakna melalui perencanaan pembelajaran, pengelolaan lingkungan bermain, pembinaan guru, serta supervisi akademik. Kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala sekolah menginspirasi guru untuk tidak sekadar menjalankan kurikulum secara administratif, tetapi mengimplementasikannya secara kreatif dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Permendikbud ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai pusat informasi. Guru diharapkan mampu merancang kegiatan bermain yang menstimulasi karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan empati. Kepala sekolah melalui kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai penggerak yang mendorong peningkatan kompetensi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran mendalam berbasis bermain sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Dengan demikian, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 memberikan landasan kebijakan yang kuat dan relevan bagi penelitian tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini. Praktik yang dikaji dalam penelitian di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi berada dalam koridor kebijakan kurikulum nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak, bermain sebagai pendekatan utama, serta penguatan karakter sejak usia dini.

Kurikulum 2013 PAUD menegaskan bahwa proses pembelajaran di TK harus:

- 1) Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni).
- 2) Dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan.

Kebijakan ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam (deep learning), di mana anak belajar dari pengalaman langsung yang memperkuat nilai dan karakter.

5. Permendikbudristek Nomor 45 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 45 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah merupakan regulasi yang menetapkan kerangka mutu pendidikan nasional secara terpadu dan berkelanjutan pada setiap jenjang pendidikan. Peraturan ini mengatur standar nasional pendidikan sebagai acuan minimal dalam penyelenggaraan pendidikan yang mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Permendikbudristek ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Dalam konteks PAUD, standar nasional pendidikan diarahkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik melalui pembelajaran yang bermakna dan sesuai tahap perkembangan, sedangkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah difokuskan pada penguatan literasi, numerasi, karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, Permendikbudristek Nomor 45 Tahun 2023 menjadi landasan strategis dalam menjamin mutu, pemerataan, dan relevansi pendidikan nasional guna mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter Pancasila.

Regulasi ini merupakan pembaruan dari standar nasional pendidikan sebelumnya, dengan menegaskan prinsip:

- 1) Pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan karakter,
- 2) Pendekatan berbasis konteks dan pengalaman, serta
- 3) Peran kepala sekolah dalam membangun budaya belajar kolaboratif dan inovatif.

Kepala sekolah diharapkan memiliki gaya kepemimpinan transformasional yang mampu menggerakkan guru menerapkan pembelajaran bermakna dan mendalam di PAUD.

6. Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran

Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 merupakan peraturan menteri yang mengatur tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Ketiga Jenjang Pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kualitas layanan pendidikan di seluruh jenjang berjalan sesuai standar nasional pendidikan dan mendukung pencapaian hasil belajar serta layanan pendidikan yang bermutu.

Permendikbudristek ini memuat ketentuan evaluasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga tindak lanjut program pendidikan di satuan PAUD. Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas proses, keluaran, dan hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan daerah. Tujuan utama evaluasi adalah meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan dan menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dalam regulasi ini ditegaskan bahwa capaian pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap dan karakter, yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna.

Penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain merupakan bentuk konkret implementasi kebijakan ini di PAUD.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu sangat penting untuk memperkuat landasan teoritis dan memperjelas posisi penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang relevan dapat dikategorikan dalam tiga fokus utama: (1) kepemimpinan transformasional kepala sekolah, (2) pembelajaran mendalam (*deep learning*), dan (3) pembelajaran berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.

1. Penelitian tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

- 1) Wibowo (2020) – “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi, komitmen, dan inovasi guru dalam pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai inspirator dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Relevan dengan penelitian ini karena menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam pembelajaran inovatif.
- 2) Sari & Mulyasa (2021) – “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah pada Lembaga PAUD” Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah PAUD yang menerapkan kepemimpinan transformasional lebih berhasil membangun budaya belajar positif dan mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran berbasis bermain. Relevan karena menyoroti pengaruh kepemimpinan terhadap pembelajaran karakter anak usia dini.
- 3) Rohman (2019) – “Kepemimpinan Transformasional dan Iklim Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan mutu proses pembelajaran, khususnya dalam aspek kolaborasi dan inovasi guru. Memberi dasar empiris bahwa gaya

kepemimpinan ini berperan penting dalam menumbuhkan pembelajaran mendalam.

- 4) Putra & Santoso (2020) – “Temuan menunjukkan korelasi kuat antara kepemimpinan kepala sekolah transformasional, kinerja guru, dan prestasi siswa. Kepala sekolah yang mengimplementasikan karakter kepemimpinan transformasional mampu menciptakan iklim pekerja yang mendukung pembelajaran aktif”
- 5) Kusumawati (2018) – “Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kerja guru di sekolah dasar”
- 6) Hulpia, Devos & Van Keer (2009) – “Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mendukung keterlibatan guru dalam pembelajaran profesional dan inovasi pengajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran”

2. Penelitian tentang Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

- 1) Fullan & Langworthy (2014) – *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning* Studi ini menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik berinteraksi secara bermakna dengan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Konsep ini menjadi fondasi teoritis penerapan pembelajaran mendalam pada anak usia dini melalui bermain.
- 2) Rahmawati (2022) – “Penerapan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan prinsip deep learning mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan karakter mandiri siswa. Relevan karena memperkuat bahwa pembelajaran mendalam efektif untuk pengembangan karakter.
- 3) Ardiani & Putra (2023) – “Implementasi Pembelajaran Mendalam di PAUD Melalui Proyek Bermain Tematik” Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain tematik berbasis eksplorasi dan refleksi merupakan

bentuk konkret dari pembelajaran mendalam pada anak usia dini. Menegaskan bahwa pendekatan bermain adalah strategi yang tepat untuk mencapai *deep learning* di PAUD.

- 4) Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa deep learning berfokus pada pengembangan kompetensi global abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter, melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.
- 5) Hattie (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial, sehingga mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya serta menerapkannya dalam konteks nyata.
- 6) Trilling dan Fadel (2009) menekankan bahwa deep learning mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu memecahkan masalah kompleks dan beradaptasi dengan perubahan.

3. Penelitian tentang Pembelajaran Berbasis Bermain dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

- 1) Lestari (2020) – “Strategi Pembelajaran Berbasis Bermain dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain efektif menumbuhkan karakter tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama pada anak usia 5–6 tahun. Relevan karena menegaskan pentingnya bermain sebagai sarana pembentukan karakter.
- 2) Hartini & Fadilah (2021) – “Model Bermain Edukatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Karakter” Menemukan bahwa kegiatan bermain edukatif yang dirancang secara mendalam mampu meningkatkan empati, kemandirian, dan kontrol diri anak. Memperkuat keterkaitan antara bermain dan nilai karakter.
- 3) Nuraeni (2023) – “Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Bermain untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang

mendukung kreativitas guru berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bernilai karakter. Relevan langsung dengan fokus penelitian ini, karena menyoroti kepemimpinan transformasional yang memfasilitasi pembelajaran bermakna dan berbasis nilai.

- 4) Piaget (1962) menegaskan bahwa melalui bermain, anak membangun struktur kognitifnya secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi, sehingga nilai-nilai seperti kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab dapat berkembang secara alami.
- 5) Vygotsky (1978) menambahkan bahwa bermain memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana interaksi dengan teman sebaya dan pendidik dalam kegiatan bermain membantu anak menginternalisasi norma, aturan, dan nilai moral melalui zona perkembangan proksimal.
- 6) Lickona (1991) menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif pada anak usia dini terjadi ketika nilai-nilai moral diajarkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan bermain.